

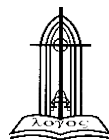
perspektif dunia, itu bukan ditinggikan tapi dipermalukan. Tapi dari perspektif Kerajaan Allah, Yesus ditinggikan; dan tanpa kematian ini, tidak ada kebangkitan. Yesus bukan sementara rendah seperti main sandiwara untuk pada akhirnya menyatakan diri Tuhan (memang kita mengerti cerita itu pada akhir zaman, tapi itu masih jauh). Kita melihat, setelah bangkit pun Dia bukan mendemonstrasikan kebesaran kemuliaan-Nya, murid-murid yang percaya kepada-Nya tetap dianiaya. Ini tidak cocok dengan gambaran dalam film-film superhero Hollywood, Marvel, atau film-film kung fu. Biasanya ada periode seseorang tidak tahu yang dihadapinya itu superhero, tunggung waktunya sampai superhero tersebut menyatakan diri lalu orang-orang ketakutan. Kalau cerita versi *Chinese*, ada kaisar yang menyamar jadi orang biasa dan banyak orang tidak tahu. Tapi orang-orang di istana tahu dan musti jaga-jaga juga karena bagaimana pun ini kaisar, lalu mereka biasanya ketuk-ketuk, *tok, tok, tok*, artinya 'saya tahu kamu orang terhormat tapi sedang menyamar'. Lalu suatu saat kaisar ini kembali lagi sebagai kaisar dan orang-orang baru sadar 'ternyata kaisar'. Tapi Yesus tidak pernah pakai cara itu, bahkan setelah bangkit Dia tidak mengumumkan, tetap di dalam kesederhanaan, tetap tidak kontradiksi dengan berita Natal, tetap tidak kontradiksi dengan spirit salib, *remain hidden*, sehingga karena itu juga murid-murid tetap dianiaya.

"Anak Manusia harus ditinggikan", supaya apa? "Supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya beroleh hidup yang kekal" (ayat 15). Apa itu hidup yang kekal? Kalau menurut Yohanes, hidup kekal adalah hidup yang mengenal Kristus dan mengenal Dia yang mengutus Kristus, mengenal Bapa dan mengenal Dia yang diutus Bapa. Seringkali orang *evangelical* menafsir hidup kekal sangat reduktif yaitu mati, masuk surga, dapat hidup kekal. Saya pikir kita musti kembali ke pelajaran Firman Tuhan, surga itu sudah dicicipi mulai sekarang, demikian juga neraka. Itu bukan sesuatu yang *out of nowhere* lalu tiba-tiba ganti, *saya hidup dalam kegelapaaannnn... mati lalu langsung terang!* Tidak ada cerita itu dalam Alkitab. Yang ada adalah orang yang hidup di dalam terang, terang, terang, ... terang terus lalu surga; atau orang mencintai kegelapan, kegelapan, kegelapan, ... kegelapan terus lalu neraka. Kita mau jenis Kekristenan yang seperti apa? Apa saya mau hidup dalam gelap, lalu terakhir waktu mati -- karena saya percaya Yesus-- tiba-tiba diterima di dalam terang? Mana siap orang seperti itu, pasti silau *banget* di surga lalu cari ruangan yang paling gelap. Memang kita bukan diselamatkan karena sudah latihan hidup di dalam terang namun semata-mata korban Kristus yang sempurna di atas kayu salib.

Yesus mengatakan, "Inilah hukuman itu: Terang telah datang ke dalam dunia, tetapi manusia lebih menyukai kegelapan dari pada terang, sebab perbuatan-perbuatan mereka jahat" (ayat 19). Neraka memang hukuman, tapi hukuman itu sudah mulai di sini. **Orang**

yang hidup di dalam kegelapan, lebih mencintai perbuatan kegelapan daripada hidup di dalam terang, itu orang yang sudah mengalami hukuman; dan ini akan jalan terus, kecuali dia bertobat kembali kepada Tuhan. Kadang-kadang kita merasa mirip Martha, kerja berat untuk Tuhan lalu lihat ada orang lain kita mengeluh "koq enak, lu 'gak kasih persembahan, koq enak lu 'gak janji iman, koq enak lu kasihnya cuma segitu", atau kalau di keluarga, "koq enak lu datang-datang langsung tidur, gua yang masak", semua jadi beban, beban, beban. Kalau kita baca di sini, orang hidup dalam kegelapan itu bukan 'koq enak'. Orang yang bicara seperti itu sebenarnya orang yang agak tidak percaya, tersandung dengan berita salib, *enak ya, jadi Kristen itu, berbuat jahat terus lalu terakhir "Tuhan ingatlah aku kalau Engkau datang dalam Kerajaan-Mu", langsung selamat masuk surga; koq enak*. Di dalam perkataan 'koq enak' ada paradigma 'hidup di dalam kegelapan itu lebih enak daripada hidup di dalam terang; hidup tidak mengikut Tuhan itu lebih enak daripada hidup mengikut Tuhan'. Gambaran dia, mengikut Tuhan itu sengsara lalu dia iri kepada orang-orang di dalam dunia, *orang fasik koq enak banget ya, sudah 'gak pernah ke Gereja, tapi 'gak bangkrut; saya ini sudah berusaha hidup moral baik tapi pas-pasan terus kayak begini, apa lebih baik saya ikut jalan dunia saja ya? dia 'gak kena penghukuman koq*. Terbalik. Yesus tidak mengatakan kalimat ini. Orang yang bicara 'koq enak' padahal dia hidup di dalam terang, dia belum mengerti kebahagiaan hidup di dalam terang, tidak mengerti kenikmatan hidup kudus, tidak mengerti nikmatnya menikmati Tuhan, lebih daripada kenikmatan dunia. Yesus mengatakan, "terang telah datang ke dalam dunia, tetapi manusia lebih menyukai kegelapan dari pada terang", itu sudah hukuman. Dan hukuman ini makin lama makin klimaks sampai pada neraka. Neraka adalah tempat yang tidak ada terang, sepenuhnya gelap. Itu bukan tempat yang enak, dan waktu di dunia ini juga bukan tempat yang enak melainkan tempat menuju kesengsaraan.

Tapi dunia mengubah jalan cerita ini. Mereka mengatakan bahwa hidup mengikut Kristus itu *somehow* gelap, sempit, sesak, 'gak ada tempat, kasihan; sedangkan hidup di dalam dunia ini terang, jalannya lebar, bisa jalan di mana-mana, semua dunia milik kita. **Satu per satu dibalik gambarannya, sehingga akhirnya tepat seperti yang dikatakan Tuhan "manusia lebih menyukai kegelapan daripada terang"**. Orang menyukai makanan kotor lalu bilang itu enak, kasihan sekali. Tapi dunia menipu kita dengan bilang bahwa itu enak. Kasihan sekali orang seperti itu, dia hidup dalam kegelapan tapi dia menyukai kegelapan. Ayat 16, "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini...", Tuhan mau menyelamatkan kita dari gambaran keanehan-keanehan konyol seperti tadi. Itu cinta kasih; menebus 'selera' kita yang mengatakan 'enak' atas barang rongsokan. Kasih Allah akan dunia ini menyelamatkan kita.



### Yohanes 3: 12-21

Kita sudah membahas percakapan Yesus dengan Nikodemus sampai ayat 12. Nikodemus yang datang pada waktu malam adalah gambaran manusia yang datang kepada Terang, yang masih berada dalam kegelapan. Kecuali Terang itu menyingkapkan diri-Nya kepada manusia yang berada dalam kegelapan, manusia tidak bisa mengerti realita terang itu. Kita juga sudah membahas mutlaknya kelahiran kembali, karena tanpa itu manusia tidak bisa melihat realita Kerajaan Allah.

Ayat 12 Yesus mengatakan: "Kamu tidak percaya, waktu Aku berkata-kata dengan kamu tentang hal-hal duniawi, bagaimana kamu akan percaya, kalau Aku berkata-kata dengan kamu tentang hal-hal sorgawi?" Yesus memakai hal-hal duniawi (lebih tepatnya 'earthly', karena istilah 'duniawi' cenderung dimengerti secara negatif sebagai 'carnal' kedagingan), tapi Nikodemus tidak bisa mengerti, maka bagaimana Nikodemus mengerti hal-hal sorgawi/ perkara-perkara yang di atas? Tapi prinsip ini penting: **melalui hal yang kelihatan, Yesus membawa kepada dunia yang tidak kelihatan**. Ada orang yang tidak bisa melihat hal ini, tidak bisa diajak masuk ke dalam *spiritual realm*, seperti Nikodemus dengan polosnya mengatakan 'bagaimana mungkin orang tua bisa masuk lagi ke dalam rahim ibunya lalu dilahirkan kembali oleh mama yang lebih tua lagi, 'gak masuk di akal'. Tapi Yesus bukan bicara tentang *physical realm* melainkan *spiritual realm*.

**Apa inti dari sekularisme?** Yaitu orang yang **cuma melihat dunia yang kelihatan dan tidak ada perspektif dunia yang tidak kelihatan**; buat dia, yang kelihatan itulah realita, yang tidak kelihatan itu tidak riil. Orang *Postmodernist* mengatakan itu hanya *social construct*, sesuatu yang dibikin manusia, tidak riil tapi manusia menciptakan supaya bisa hidup; *ya, kalau kita punya konsep tentang Allah, orang jadi berpikir kalau mau berbuat jahat, nanti kalau kena karma bagaimana, tapi sebetulnya Allah 'gak ada sih, itu cuma konsep manusia yang bagus jugalah untuk society*. Mereka percaya semacam 'allah'di dalam kehidupan supaya mencegah dia berbuat dosa sampai terlalu liar, tapi kalau ditanya sejujur-jujurnya apakah mereka betul-betul percaya keberadaan Allah, mereka jawab "tidak, itu ciptaan manusia".

Kita *insist* bahwa *invisible realm* itu riil, sama riilnya dengan *visible realm*; bukan karena tidak kelihatan lalu jadi kurang nyata, yang lebih nyata yang kelihatan. Nikodemus menggambarkan banyak orang yang cuma bisa melihat dunia yang kelihatan, sedangkan dunia yang tidak kelihatan dia tidak lihat, maka Yesus mengatakan "kecuali kamu lahir baru, kamu tidak melihat Kerajaan

## Ringkasan Khotbah GRII Kelapa Gading

Tahun ke-17

### HAL-HAL SORGAWI

# 867/906

05 Februari 2017

### Pdt. Billy Kristanto

Allah". Di dunia ini orang sulit untuk melihat Allah yang memerintah, orang lebih bisa melihat manusia yang memerintah. Kita di Indonesia pemerintahannya cukup baik, ada anugerah Tuhan, tapi kalau Saudara di Korea Utara mau melihat Kerajaan Allah itu lebih sulit karena yang ada orang-orang Kristen dianiaya. Memang tidak mudah untuk melihat realita yang tidak kelihatan. Dunia terus menerus berusaha mendistraksi pandangan kita kepada Yesus dengan pandangan yang mereka saksikan, yaitu pandangan yang melihat dunia yang kelihatan saja.

Saya hari ini ingin membahas ayat-ayat ini di dalam kaitan dengan Perjamuan Kudus karena struktur yang sangat jelas kita terima dari Injil Yohanes adalah Yesus membawa manusia dari dunia yang kelihatan, masuk ke dalam dunia yang tidak kelihatan. Kita tidak mengajarkan seperti Plato bahwa yang kelihatan sebetulnya cuma semu/ bayang-bayang dan yang tidak kelihatan itulah yang paling riil. Itu bukan ajaran Firman Tuhan. Waktu Yesus inkarnasi turun ke dalam dunia, Dia menjadi daging/ manusia, Yesus itu riil bukan bayang-bayang saja. Dunia materi itu dunia riil, dunia yang tidak kelihatan juga sama riil-nya dengan dunia yang kelihatan. Tapi orang-orang sekularis memikirkan yang kelihatan saja, bahkan orang-orang beragama pun bisa jadi sangat sekuler ketika cuma memikirkan yang kelihatan saja. Contoh sederhana: seseorang ketika bentol di kulit, dia bisa peka luar biasa --*aduh, kulit saya rusak, obatnya apa supaya mulus?*-- tapi waktu seluruh tubuh dalam penyakit kusta jiwa dia tidak sadar. Ada penyakit jiwa di dalam diri, sakit rohani --cinta uang, egois, tidak jujur, *self righteous, pride*-- tidak sadar padahal sudah seperti kusta. Tapi kalau kerusakan sedikit dalam fisik langsung peka luar biasa, langsung tahu kalau dirinya sakit. Kita peka terhadap dunia yang kelihatan, tidak peka terhadap dunia yang tidak kelihatan. Itu orang sekularis.

Yesus mengatakan kepada Nikodemus, "Saya berkata kepada kamu tentang hal-hal duniawi (*earthly things*), kamu tidak percaya, bagaimana kamu bisa mengerti hal-hal sorgawi?" (ayat 12). Lalu: "Tidak ada seorangpun yang telah naik ke sorga, selain dari pada Dia yang telah turun dari sorga, yaitu Anak Manusia" (ayat 13), ini berita inkarnasi. Tapi apa poinnya di dalam Yohanes pasal 3? Yaitu: **orang tidak akan pernah bisa masuk ke dalam invisible realm kecuali Yang dari sana memberi tahu kepada yang di sini**. Jalan agama adalah orang dari dunia yang kelihatan mau masuk ke dunia yang tidak kelihatan. Yesus katakan itu gang buntu, jalan itu tidak ada; "Tidak ada satu orang pun yang naik ke surga, tidak ada satu orang pun yang naik ke dunia yang tidak kelihatan itu."

Kita tahu dari kitab Kejadian, dalam *original creation*

pada mulanya tidak demikian. Adam dan Hawa waktu di Taman Eden ada Allah yang berjalan-jalan di sana, mereka tahu hal yang tidak kelihatan itu yang mereka lihat dengan mata iman, mata rohani yang belum dibutakan karena jatuh dalam dosa. Manusia di sana bukan sekuler. Tapi setelah manusia jatuh di dalam dosa, dia masuk ke dalam **kegelapan**. Apa itu kegelapan? Bukan semua orang jadi buta, tapi orang menjadi **buta rohani, tidak bisa lagi melihat ada dunia yang tidak kelihatan**. Saya bukan bicara tentang dunia roh, setan-setan, hal-hal gaib, dsb. tapi realita yang lebih penting, yaitu perjumpaan manusia dengan Sang Terang, Tuhan, dunia yang tidak kelihatan itu.

Tapi dunia terus menerus mengajarkan kepada kita pentingnya dunia yang kelihatan lalu membuatkan kita dari dunia yang tidak kelihatan, termasuk waktu Perjamuan Kudus. Kita boleh menerima konsep lambang/ *signifier / sign*, tapi *signifier / sign* itu adalah untuk dibawa masuk ke dalam dunia yang tidak kelihatan, yaitu tubuh dan darah Kristus yang mau kita rayakan. *Spiritual eating and spiritual drinking through physical eating and physical drinking*. Tapi ada dalam ajaran Zwingli yang sangat mempengaruhi banyak Gereja Reformed, hal itu direduksi demikian rupa; mungkin karena mau sangat menekankan agar jemaat tidak salah masuk ke dalam gambaran *magical* tentang Perjamuan Kudus sehingga terus mengatakan "jangan lupa, roti dan anggur ini bukan tubuh dan darah Kristus". Memang betul, karena lambang bukanlah yang dilambangkan. **Lambang/ tanda bukanlah realita yang ditunjuk oleh tanda itu, tapi tanda itu untuk membawa orang kepada realitanya**. Misalnya ada gambar tanda panah "Surabaya", itu bukan berarti tanda panah itu Surabaya, tapi sebagai tanda supaya orang bisa masuk ke realita Surabaya asli yang ada di sana, yang ditunjuk oleh tanda itu. Dalam Yohanes di perikop ini dan banyak perikop yang lain, Yesus pakai tanda justru untuk membawa orang kepada *invisible things* yang dilambangkan oleh tanda itu. Ada bahaya tertentu di dalam konsep Perjamuan Kudus yang hanya lambang belaka lalu kita cuma melihat sebagai roti dan anggur, tidak lain tidak bukan; pertanyaannya, kalau itu 'lambang', lalu yang dilambangkan itu sebetulnya apa? Mungkin kita kuatir sekali orang masuk ke dalam konsep *magical* atau mistik sehingga terus menerus mengatakan 'ini cuma roti biasa anggur biasa', padahal harusnya tanda itu membawa kita kepada realita yang ditunjuk olehnya. Dalam Yohanes, setelah Yesus mengenyangkan orang-orang dengan roti (Yesus memberi makan 5000 orang) Dia tidak pernah bilang: "*Lu jangan salah, roti itu bukan tubuh-Ku lho, itu cuma roti biasa; jadi kamu kenyang itu karena roti biasa, yang Roti rohani itu Saya*". Tidak ada kalimat itu, yang ada adalah Yesus membuat **jembatan** "kamu kenyang jasmani, sekarang kenyang di dalam Saya".

Ayat 14, "*Dan sama seperti Musa meninggikan ular di padang gurun, demikian juga Anak Manusia harus ditinggikan*". Waktu itu orang Israel bersungut-sungut tidak

pernah berterima kasih, akhirnya Tuhan murka, Dia mengirim ular berbisa menggigit mereka sehingga mereka harus mati. Lalu mereka menyesal, Tuhan suruh Musa menaruh ular tembaga dan barangsiapa yang melihatnya akan diselamatkan. Ini sebetulnya menunjuk kepada salib Kristus; mereka beriman bukan kepada ularnya tapi kepada Kristus. Saat itu mereka sangat tidak jelas, tapi pernahkan Saudara baca dalam kisah itu atau di Yohanes 3 ini "jangan salah lho, ular itu bukan Kristus, ular itu '*gak ada hubungannya* dengan salib"? Justru yang ditekankan di sini adalah '**hubungannya**', Bahasa Indonesia pakai istilah "sama seperti Musa", kemiripannya yang ditekankan bukan tidak ada hubungannya, bukan pembedaannya melainkan *bridging*-nya. Waktu itu orang Israel belum mengerti, tapi kita sudah mengerti realita tubuh Kristus yang dipecah-pecahkan, darah Kristus yang dicurahkan. Kita di zaman *post New Testament*, itu sudah lewat, kita mengerti jauh lebih jelas daripada orang-orang zaman Musa. Orang di zaman Musa, waktu Musa diperintahkan mendirikan ular tembaga dan mereka beriman, sebetulnya mereka beriman kepada Kristus yang disalib. Itu menerobos.

Sama seperti itu, **waktu kita makan roti dan anggur, di dalam iman kita makan tubuh Kristus dan minum darah Tuhan**. Yang namanya lambang, itu sangat berhubungan dengan realita yang ditunjuk oleh lambang. Tapi kita demikian kuatir dengan pengertian yang *mystical/ magical*, dsb. sehingga mereduksi sampai akhirnya mengatakan itu "cuma sekedar roti dan anggur". *Pantesan* saja orang yang ikut Perjamuan Kudus sikapnya seperti itu, *pantesan* orang tidak merasa kehilangan apa-apa kalau tidak mendapat kesempatan ikut Perjamuan Kudus, *ya*, karena cuma lambang, *saya 'gak dapat di sini nanti saya bisa makan roti di tempat lain, kenyang juga, lebih enak mungkin*. Kalau kena disiplin Gereja tidak boleh ikut Perjamuan Kudus, orang akan bilang dalam hati, '*ya, terus kenapa? toh, saya masih bisa dengar kotbah, saya masih bisa mengingat Kristus yang mati*', seperti tidak ada apa-apa karena *very low view* tentang Perjamuan Kudus.

Roti dan anggur diberhalakan lalu mulai menjadi gambaran-gambaran yang *superstition*, itu bukan hal baru. Waktu Musa meninggikan ular di padang gurun, ini satu tanda yang menunjuk kepada keselamatan yang ada pada Kristus yang akan disalibkan nanti; dan mereka diselamatkan. Tapi kalau Saudara membaca dalam cerita itu, memang selalu ada resiko tanda yang diberhalakan. Ular tembaga itu kemudian diberhalakan sampai Tuhan marah dan akhirnya musti disembunyikan. Orang Israel terlalu bergantung pada ular tembaga itu, akhirnya *confused* antara Yahweh dan ular tembaga. Contoh lain, tabut perjanjian dalam cerita Imam Eli berperang bersama orang Israel. Waktu itu mereka tidak taat kepada Tuhan, tidak punya hubungan yang baik dengan Tuhan, tapi masih punya tabut perjanjian tempat Allah hadir secara khusus. Maka mereka berpikir pasti orang Filistin kalah karena mereka bawa tabut perjanjian, yang bagi mereka seperti

senjata mutakhir. Tapi bukan saja mereka tidak menang, tabut perjanjian justru diizinkan Tuhan untuk dicuri dan ditaruh di kuil Dagon; sangat mempermalukan nama Tuhan. Yang saya mau katakan adalah tabut perjanjian yang betul-betul diperintahkan Tuhan pun bisa jadi berhala, bisa menggantikan Tuhan; dan karena itu juga Tuhan mengizinkan mereka kalah. Orang Israel berpikir, *Yahweh biasanya hadir dalam tabut perjanjian jadi saya bawa, tapi lho koq ternyata Yahweh 'gak hadir, atau Yahweh hadir tapi koq kalah??* Mereka mulai *confused*, tapi ini pendidikan untuk menyatakan bahwa tabut perjanjian itu tabut perjanjian, Yahweh itu Yahweh, Yahweh bukan tabut perjanjian, tabut perjanjian bukan Tuhan; memang ada bedanya.

Kita jangan *confused* antara Tuhan dan **roti-dan-anggur**, karena itu kita tidak bisa terima pengajaran dari denominasi lain yang mengidentikkan roti dan anggur dengan tubuh dan darah Kristus. Tapi Saudara jangan terjun ke dalam pendulum sebaliknya dengan mengatakan bahwa ini cuma sekedar lambang, tidak ada apa-apanya. Realita yang kita rayakan adalah makan tubuh Tuhan dan minum darah Tuhan, melalui tanda yang kelihatan ini, tapi sebenarnya mau mengajak masuk ke dalam *spiritual realm*.

Ada orang yang tidak bisa diajak masuk ke dalam *spiritual realm*, yang ada dalam pikirannya cuma *physical realm*, maka Yesus mengatakan: "*Tidak ada seorang pun yang telah naik ke sorga, selain dari pada Dia yang telah turun dari sorga, yaitu Anak Manusia*" (ayat 13). Kecuali Yang dari dunia tidak kelihatan itu menyatakan diri-Nya kepada orang yang berada dalam dunia yang kelihatan, maka tidak ada jalan lain. Waktu Plato mengajarkan tentang 'dunia ide', itu tetap dunia bawah, tetap dunia yang kelihatan; menurut kategori Yohanes tidak ada seorang pun yang telah naik. Bagaimana pun Plato mengajarkan dunia yang tidak kelihatan, dia tidak pernah naik ke dunia yang tidak kelihatan. Cuma Yesus yang dari dunia yang tidak kelihatan, memberitahu kepada dunia yang kelihatan, oleh karena itu Dia ber-inkarnasi.

Dunia yang kelihatan mengajarkan prinsip-prinsipnya sendiri; kemuliaan punya prinsipnya sendiri, orang yang terpendang punya aturannya sendiri. Tapi Yohanes mengatakan: "Dunia ini sedang lenyap dengan keinginannya, cuma orang yang melakukan kehendak Tuhan hidup selama-lamanya". Dunia ini binasa dengan semua prinsip-prinsipnya, semua aturan-aturannya, semua cara-caranya, dengan *worldview*-nya, cuma orang yang *participate* dengan *divine life* hidup selama-lamanya. Yesus memberitahu kepada kita artinya dunia yang tidak kelihatan, dan waktu Yesus berinkarnasi kita mendapat paradoks yang terus menerus bentur dengan yang dibangun oleh dunia. Berita Natal yang seringkali kita dengar, Yesus Yang Mahamulia, *tapi* lahir dalam kesederhanaan. Perkataan '*tapi*' sebenarnya istilah dari dunia bawah karena harusnya tidak perlu pakai '*tapi*',

karena merendahkan diri itu mulia menurut realita Kerajaan Allah, tapi menurut dunia *koq di kandang binatang, sih, 'gak proper dong; koq jadi bayi sih, kenapa 'gak turun sebagai superhero saja, yang masuk dengan konsep 'power'-nya dunia supaya langsung kelihatan, langsung bisa mengerti*. Yesus datang jadi bayi yang rentan lalu kita harus percaya Dia Allah, itu kemuliaan yang mana, kebesaran yang mana, kemahakuasaan yang mana, semua '*gak* masuk dalam pikiran kita. Dan inilah yang diberitahukan oleh Allah, tidak ada prinsip yang lain. Prinsip dunia yang kelihatan ini memang berbeda dengan dunia yang tidak kelihatan. Yesus dianiaya, itu suatu kemuliaan tapi menurut dunia itu kegagalan total. Orang Kristen yang dianiaya jadi martir kemuliaannya luar biasa, tapi untuk dunia itu gambaran orang-orang yang tidak berguna, menyedihkan, dsb. Orang yang punya *power*, punya otoritas seperti 'tuhan', itulah gambaran kemuliaannya dunia.

**Perjamuan Kudus merayakan yang tidak kelihatan, yang tidak bisa dilihat oleh dunia, tapi pakai yang kelihatan**. Kita bukan memberitahu tentang dunia yang tidak kelihatan melalui kontemplasi yang tidak kelihatan juga, itu jalan platonis, bukan jalan Kristen. Jalan Kristen membawa kepada dunia yang tidak kelihatan, melalui yang kelihatan; karena itu memakai roti dan anggur. Katekismus Heidelberg mengatakan, "Sepasti dengan mata kita, kita melihat roti dan anggur, maka sepasti itu juga kita berbagian dengan tubuh dan darah Kristus". Sama-sama pastinya tapi memakai dunia yang kelihatan, karena manusia sulit jika tidak pakai dunia yang kelihatan untuk melihat dunia yang tidak kelihatan. Oleh karena itu juga, Yesus berinkarnasi. Yohanes mengatakan "Apa yang kami lihat, kami pegang, kami raba" --yang berarti dunia yang kelihatan-- tapi mau menyatakan dunia yang tidak kelihatan. Yesus sendiri pun selama di dunia menjadi 'tanda' yang menunjuk kepada Bapa, Dia berkata kepada Filipus: "Barangsiapa melihat Aku, dia melihat Bapa". Bukan berarti Yesus sama dengan Bapa, tapi Yesus adalah tanda yang sempurna untuk menunjuk kepada Bapa. Roh Kudus menunjuk kepada Kristus, Kristus menunjuk kepada Bapa. Dan sekarang kita diundang untuk menjadi saksi yang menunjuk kepada Kristus.

"*Sama seperti Musa meninggikan ular di padang gurun, demikian juga Anak Manusia harus ditinggikan*" (ayat 14). Anak Manusia harus ditinggikan. Istilah 'ditinggikan' ini paradoks; maksudnya salib. Salib memang tidak bisa dipisahkan dengan kebangkitan, itu satu paket, ditinggikan, dimuliakan di atas kayu salib. Kalau kita melakukan kritik motif, kita akan menemukan di bagian Perjanjian Lama, Yusuf pernah menafsirkan mimpi juru makanan dan juru minuman, dia mengatakan "pada hari itu kamu akan ditinggikan". Itu kalimat paradoks. Dikatakan 'ditinggikan' lalu yang terjadi yang satu kepalanya dipenggal, yang satu lagi dikembalikan posisinya. Ini menunjuk realita Kristus, karena **Dia ditinggikan dalam pengertian mati di atas kayu salib, dipermuliakan. Dari**



Manusia tidak tahu kenikmatan dalam dunia yang tidak kelihatan, lalu gampang sekali puas dengan kenikmatan di dalam dunia yang kelihatan saja. Bukan berarti itu salah; Tuhan memang menciptakan kita dengan *sensory pleasure*, kita boleh menikmati wisata kuliner dsb. tapi ada tempatnya. Waktu kita mengambil roti dan anggur Perjamuan Kudus, ada kenikmatan indrawi juga, tapi Tuhan mau mengangkat kita, bukan cuma kenikmatan panca indra saja melainkan juga kenikmatan spiritual. Waktu orang makan, dia berdoa, apa maksudnya? Karena kita mau mengaitkan kenikmatan *sensory* ini --ayam, daging, atau apapun-- dengan menikmati Tuhan yang sedang memelihara saya. Orang yang makan tidak ada kaitan dengan kenikmatan pemeliharaan Tuhan, dia cenderung jadi rakus. Tapi kalau kita mengingat pemeliharaan Tuhan, kita tahu batas porsinya; jangan karena kita punya kesempatan untuk hidup dengan akses ini itu lalu kita lupa. Mengapa orang bisa lupa? Kembali lagi, karena dia sekuler, cuma lihat yang kelihatan, tidak ada dunia yang tidak kelihatan. Waktu makan, dia tidak lihat Tuhan yang memelihara; waktu melihat keluarga, tidak ada pandangan bahwa sebetulnya saya sedang menghayati Kristus yang menikah dengan jemaat-Nya. Tidak ada *view* Kerajaan Allah sama sekali, *totally secular*. Inilah orang yang hidup dalam kegelapan, persis seperti Nikodemus. Kecuali Yesus yang dari dunia yang tidak kelihatan menyatakannya kepada kita, turun dari surga, baru kita bisa melihat.

Lalu panggilan kita apa? **Panggilan kita adalah turun**, karena **Yesus turun** dari dunia yang tidak kelihatan lalu memberitahu kepada kita di dunia yang kelihatan bahwa ada realita dunia tidak kelihatan. Kita yang sudah punya visi dunia yang tidak kelihatan karena sudah diberitahu Yesus, kita memberitahu kepada orang yang tidak jelas tentang dunia yang tidak kelihatan itu yang bagi mereka *non reality*. Panggilan kita adalah turun, bukan naik, karena urusan naik sudah dibereskan oleh Yesus. Waktu kita menolong orang, berdoa, menaati Taurat, itu bukan supaya kita diselamatkan karena keselamatan sudah dibereskan Yesus, tapi itu sebagai respon ucapan syukur kita kepada Tuhan. Waktu kita menjelaskan hal yang tidak kelihatan, kita pakai bahasa yang dimengerti oleh mereka. Meskipun begitu, jangan kaget kalau tetap ada *gap*, karena orang masih dalam kegelapan. Nikodemus juga perlu waktu untuk percaya. Dia orang yang sangat terpelajar, tidak mengerti waktu Yesus bicara hal-hal yang tidak kelihatan, apalagi orang-orang di zaman kita sekarang yang *'illiterate'* terhadap Kitab Suci. Jadi kita jangan kendor waktu bersaksi dan orang tidak langsung percaya, karena kita dipanggil untuk terus menerus menabur seperti Yesus juga terus menerus menabur.

*"Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal,..."* (ayat 16a). Ini mirip dengan bahasa Kejadian. Waktu orang Israel membaca ini, mereka langsung *connect* dengan 'Abraham mempersembahkan Ishak, anaknya yang tunggal itu, yang dikasihinya'. Tapi di sini dikatakan bahwa Allah-lah yang mempersembahkan Anak-Nya yang tunggal, bukan Abraham. Abraham mempersembahkan Ishak tapi dikembalikan lagi, Ishak tidak jadi mati, karena ini tanda. Ada yang tidak sempurna di dalam tanda, yang sempurna adalah yang ditunjuk tanda itu, bukan Abraham yang menyerahkan Ishak tapi Bapa yang menyerahkan Anak-Nya. Waktu kita makan dan minum Perjamuan Kudus, ada keterbatasan --roti dan anggur--nya cuma kecil-- karena ini memang tanda. Tapi kita bukan sedang merayakan tanda, yang kita rayakan adalah tubuh Kristus yang dipecah-pecahkan dan darah Kristus yang dialirkan, seperti dalam Injil Yohanes yang selalu dibawa kepada *spiritual realm* itu.

*"... supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal"* (ayat 16b). Dalam ayat 17 kita membaca penekanan bahwa Allah mengutus Anak-Nya yang tunggal bukan untuk penghakiman melainkan untuk menyelamatkan. Gambaran Tuhan menghakimi ada banyak sekali dalam Perjanjian Lama terutama kitab nabi-nabi. Cuma orang yang mengerti kekudusan Allah seperti ini, yang bisa melihat keindahan ayat 17 ini *"Sebab Allah mengutus Anak-Nya ke dalam dunia bukan untuk menghakimi dunia, melainkan untuk menyelamatkannya oleh Dia"*. Kalau kita kenal seseorang yang benci banget sama saya, lalu tiba-tiba dia hadir dalam satu ekspresi kebaikan, kita kaget, dan akan menghargai. Ini ilustrasi memang tidak sempurna. Dalam Perjanjian Lama, orang Israel akrab sekali dengan gambaran Tuhan yang mahakudus, Tuhan yang murka, Tuhan yang datang menghakimi, karena mereka juga tahu dirinya orang berdosa. Maka ayat 17 ini betul-betul menjadi kabar baik, melampaui yang ada dalam kitab nabi-nabi.

Tapi Saudara perhatikan selanjutnya: *"Barangsiapa percaya kepada-Nya, ia tidak akan dihukum; barangsiapa tidak percaya, ia telah berada di bawah hukuman, sebab ia tidak percaya dalam nama Anak Tunggal Allah"* (ayat 18); tetap ada penghakiman. Tadinya Tuhan seperti meng-anulir penghakiman, Tuhan datang untuk menyelamatkan; tapi kalau waktu terang datang dalam kehidupanmu itu kamu tolak, kamu lebih menyukai kegelapan, maka keselamatan ini menjadi penghakiman. Tuhan bukan Tuhan yang lunak seperti kita gambarkan selalu penuh cinta kasih, biarpun ditolak tetap cinta kasih, kesabaran-Nya tidak ada habis-habisnya; gambaran seperti ini bisa bahaya sekali. Saya percaya kesabaran Tuhan memang panjang sekali, jauh lebih panjang dari-

pada kesabaran manusia. Abraham pernah tawar-tawaran dengan Tuhan, kalau 50, lalu 40, 30, turun-turun terus, lalu terakhir 10 dan Tuhan bilang 'kalau 10, Saya tidak akan tanggung balikkan.' Setelah itu, Abraham berhenti di angka 10, dalam pikiran Abraham pastinya Lot akan binasa juga, *ya sudah*. Abraham tidak berani tawar lagi karena kesabarannya, cinta kasihnya cuma berhenti pada 10, tapi Tuhan tidak berhenti sampai 10, Dia menarik Lot keluar. Lot diselamatkan keluar meskipun dia memilih tempat yang kotor itu. Dosa Lot memilih dalam ambisi kedagingannya sendiri, tapi Tuhan masih berbelas-kasihan. Waktu bicara tentang kejahatan manusia, kadang-kadang orang mengatakan 'kalau ada Tuhan, mengapa ada penderitaan seperti ini', seolah-olah kita lebih penuh cinta kasih daripada Tuhan. Banyak orang seperti ini. Dia tidak bisa baca kebaikan demi kebaikan Tuhan. Saya pernah merenungkan hal ini, kita sebetulnya tidak ada *problem of evil*, yang ada adalah *problem of goodness*, mengapa dalam *fallen world* seperti ini masih ada kebaikan yang kita terima. Orang tidak sadar bahwa dia sudah berdosa, maka mentalitasnya *'entitlement'*, *demand*-nya tinggi sekali, *dikasih 100 ribu tanya 'kenapa cuma 100 ribu'*. Ada orang dikasih sedikit terharu karena perasaannya tidak layak, tapi ada yang sebaliknya.

Kembali ke prinsip tadi 'Tuhan datang bukan untuk menghakimi melainkan untuk menyelamatkan'. Siapa yang akan tergetar dengan kalimat ini? Yaitu orang yang tahu kalau Tuhan datang harusnya menghakimi. Kalau Saudara baca dalam Perjanjian Lama, saya tidak ingat ada nabi yang dalam perjumpaan dengan Tuhan dia merasa senang, baik itu Yosua, Daniel, Yesaya, atau yang lain. Mereka tahu, perjumpaan itu perjumpaan yang menakutkan. Memang Yakub mau minta berkat, Musa mau melihat kemuliaan Tuhan/wajah Tuhan, tapi mereka semua jelas bahwa perjumpaan dengan Tuhan itu membinasakan. Tidak ada mentalitas hak, yang ada adalah kalau saya berjumpa dengan Tuhan, saya orang berdosa pasti dihakimi; Yesaya paling jelas dalam Yes 6 mengatakan itu. Orang seperti ini tahu keindahan ayat 17.

Apa itu keselamatan, kehidupan yang kekal? Kalau kita kembali ke dalam pasal ini, **kehidupan yang kekal adalah hidup dalam terang, di sini dan sekarang, yang akan kita teruskan sampai kepada Kerajaan Surga, yaitu orang yang melakukan perbuatan-perbuatan di dalam Allah**. Orang yang mencintai kegelapan melakukan dusta demi dusta; orang yang hidup dalam kegelapan itu tidak bisa sederhana, harus pakai topeng ini itu, sandiwara, rumit sekali. Bukankah lebih bahagia hidup dalam terang; tidak perlu karang cerita, *ngomong* apa adanya saja, sederhana. Maka waktu Yesus mengatakan "ikut Aku, kuk yang Kupasang

itu enak dan beban-Ku ringan" itu memang betul, bebannya betul-betul ringan, dan enak. Yang tidak enak itu hidup dalam kegelapan. Orang yang hidup dalam kegelapan, kepalsuan, penipuan, terus menerus ada *tension* antara diri yang asli dengan diri yang palsu, tidak bisa hidup apa adanya di hadapan Tuhan maupun di hadapan orang lain, lama-lama bisa gila.

Dunia dan segala keinginannya akan lenyap, tapi orang yang melakukan kehendak Allah hidup selamanya. Yesus mengundang kita, termasuk waktu kita berbagian dalam Perjamuan Kudus, **satu undangan untuk kehidupan yang bukan cuma melihat dunia yang kelihatan tapi melihat dunia yang tidak kelihatan**. Melihat dunia yang tidak kelihatan bukan tanpa melihat dunia yang kelihatan. Kalau kita cuma masuk ke dalam dunia yang tidak kelihatan dan mengabaikan semua dunia yang kelihatan, itu Platonis bukan Alkitab. Yesus meng-afirmasi kebaikan dunia materi, ini *good creations*, tapi jangan berhenti dalam dunia yang kelihatan karena ada Tuhan, ada realita Kerajaan Allah, ada yang melampaui perhitungan kalkulasi manusia. Waktu Yesus diberi 5 roti 2 ikan, itu tidak cukup menurut kalkulasi dunia, tapi Yesus pecah-pecahkan dan menurut dunia lebih tidak cukup lagi. Kita sering begini, *uang segini mau dukung pekerjaan Tuhan, bakal lebih 'gak cukup lagi'*. Tapi ternyata cukup karena ini realita Kerajaan Allah, bukan realita kerajaan dunia. Janda miskin itu memberi semua, tapi tidak ada cerita keesokan harinya orang mendapati dia mati kelaparan. Kita terus menerus diajar berkalkulasi cara dunia, tapi Yesus bilang kepada Nikodemus: *"Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika seorang tidak dilahirkan kembali, ia tidak dapat melihat Kerajaan Allah."* Kiranya Tuhan menolong kita, Tuhan berbelas kasihan supaya kita boleh melihat Kerajaan Allah.

*Ringkasan khotbah ini belum diperiksa oleh pengkhotbah (MS)*